



Dari Daging Kurban Menjadi Rasa Peduli Semangat Gotong Royong Hidup di Tengah Masyarakat



PERAYAAN Hari Raya Idul Adha 1447 Hijriyah di Kota Yogyakarta kembali menghadirkan suasana yang hangat di tengah masyarakat. Sejak pagi, kampung-kampung dipenuhi aktivitas warga yang bersama-sama menyiapkan proses penyembelihan hewan kurban, membungkus daging, hingga membagikannya kepada masyarakat.

Namun di balik ramainya pembagian daging kurban, ada satu hal yang sebenarnya ikut terasa hidup kembali: semangat gotong royong. Di banyak wilayah, warga tampak bergerak tanpa sekat. Anak muda membantu mengangkat dan membagikan daging, ibu-ibu menyiapkan konsumsi, pengurus kampung dan takmir masjid mengatur distribusi, sementara warga lain turut memastikan pembagian berjalan tertib dan merata.

Suasana seperti itu mungkin hanya hadir setahun sekali. Tetapi dari momen sederhana itulah, rasa kebersamaan di tengah masyarakat kembali terasa.

Dari situ, daging kurban tidak lagi sekadar menjadi bahan makanan yang dibagikan dari rumah ke rumah. Ia berubah menjadi tanda bahwa kepedulian sosial masih hidup di tengah masyarakat.

Ada warga yang merasa diperhatikan. Ada keluarga yang bisa ikut merasakan kebahagiaan hari raya. Ada pula masyarakat yang mungkin jarang menikmati hidangan seperti itu dalam kesehariannya, tetapi pada momen Idul Adha tetap ikut merasakan kebersamaan.



Aktivitas warga menyiapkan proses penyembelihan hewan kurban.

Karena pada akhirnya, kurban bukan hanya soal penyembelihan hewan. Ada nilai sosial yang ikut dijaga di dalamnya. Ada semangat berbagi agar kebahagiaan tidak berhenti pada sebagian orang saja, tetapi juga dapat dirasakan bersama.

Di tengah kehidupan kota yang semakin sibuk dan individual, Idul Adha seolah menjadi pengingat bahwa masyarakat masih membutuhkan ruang untuk saling mendekat dan saling peduli.

Warga yang sehari-hari sibuk dengan urusannya masing-masing, pada momen kurban kembali dipertemukan dalam kerja bersama. Mereka saling

membantu, saling menyapa, dan saling menjaga agar proses distribusi berjalan baik. Nilai seperti inilah yang membuat tradisi kurban tetap memiliki makna penting di tengah kehidupan modern.

Wakil Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, beberapa kali menyampaikan bahwa tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah menjaga kehidupan sesama. Ketika membantu kehidupan satu makhluk, sejatinya manusia sedang menjaga kehidupan bersama. Karena itu, kepedulian sosial tidak boleh hilang meskipun masyarakat menghadapi berbagai keterbatasan.

Menurutnya, di tengah upaya menjaga efisiensi dan berbagai tantangan ekonomi, perhatian terhadap masyarakat rentan tetap harus menjadi bagian penting dari kehidupan sosial. Lansia, fakir miskin, anak yatim, dan warga yang membutuhkan harus tetap merasakan kehadiran lingkungan yang peduli terhadap mereka. Nilai itulah yang terasa dalam suasana Idul Adha 1447 Hijriyah di Kota Yogyakarta.

Kurban tidak hanya menghadirkan pembagian daging, tetapi juga menghadirkan rasa diperhatikan. Ada banyak tangan yang bekerja bersama tanpa memikirkan keuntungan pribadi. Ada warga yang rela meluangkan waktu sejak pagi demi membantu proses penyembelihan, pengemasan, hingga distribusi daging kepada masyarakat.

Dan mungkin, di situ lah kekuatan terbesar Idul Adha sebenarnya berada. Bahwa di tengah kehidupan kota yang terus bergerak cepat, masyarakat masih memiliki ruang untuk berbagi, membantu, dan menjaga sesamanya.

Karena pada akhirnya, yang tinggal bukan hanya daging kurban yang telah dibagikan. Tetapi juga rasa peduli yang terus hidup di tengah masyarakat. **LF**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005